

STRATEGI PEMBERDAYAAN WARUNG KELONTONG TRADISIONAL DALAM MENINGKATKAN DAYA SAING DI ERA MINIMARKET MODERN (STUDI KASUS DI KOTA TAMIANG LAYANG)

Septiani¹, Haris Fadillah²

Program Studi Administrasi Bisnis

Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Amuntai

Email: septianianis135@gmail.com, harisfadillah912@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian untuk mengetahui Strategi Pemberdayaan Warung Kelontong Tradisional dalam Meningkatkan Daya Saing di Era Minimarket Modern (Studi Kasus di Kota Tamiang Layang). Penelitian ini dilakukan di kota tamiang layang dengan fokus warung kelontong tradisional. Metode yang digunakan adalah kualitatif. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 13 orang informan dengan Teknik *Purposive Sampling*. teknik analisis yang digunakan adalah reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Strategi pemberdayaan warung kelontong tradisional di Kota Tamiang Layang tergolong kurang efektif dalam menghadapi persaingan dengan minimarket modern. Dari lima indikator pemberdayaan pemungkinan, penguatan, perlindungan, penyokongan, dan pemeliharaan sebagian besar belum terlaksana secara optimal. Program pelatihan, akses modal, hingga kebijakan perlindungan belum menysasar secara khusus pelaku warung kelontong. Minimnya regulasi zonasi serta pendampingan usaha menyebabkan daya saing warung tradisional melemah. Selain itu, faktor penghambat seperti keterbatasan modal, kurangnya inovasi, serta meningkatnya jumlah minimarket turut memperburuk kondisi. Namun, dukungan konsumen loyal menjadi kekuatan tersendiri karena hubungan sosial yang erat antara pemilik warung dan pelanggan masih terjaga. Meski demikian, tanpa kebijakan yang berpihak dan strategi yang lebih terstruktur, warung kelontong berisiko semakin terpinggirkan dalam peta persaingan usaha lokal.

Kata Kunci: Strategi Pemberdayaan, Warung Kelontong, Minimarket Modern.

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the Empowerment Strategy for Traditional Grocery Stores to Increase Competitiveness in the Modern Minimarket Era (Case Study in Tamiang Layang City). This research was conducted in Tamiang Layang City with a focus on traditional grocery stores. The method used was qualitative. The sample in this study was 13 informants with Purposive Sampling Technique. The analysis techniques used were data reduction, presentation, and conclusion drawing. The results showed that the empowerment strategy for traditional grocery stores in Tamiang Layang City was relatively ineffective in facing competition with modern minimarkets. Of the five empowerment indicators enabling, strengthening, protection, support, and maintenance most have not been implemented optimally. Training programs, access to capital, and protection policies have not specifically targeted grocery store operators. The lack of zoning regulations and business mentoring has weakened the competitiveness of traditional stores. In addition, inhibiting factors such as limited capital, lack of innovation, and the increasing number of minimarkets have also worsened the condition. However, the support of loyal consumers is a strength in itself because the close social relationship between the shop owner and customers is still maintained. However, without supportive policies and a more structured strategy, small grocery stores risk being increasingly marginalized in the local business landscape.

Keywords: Empowerment Strategy, Small Grocery Stores, Modern Minimarkets

PENDAHULUAN

Di era globalisasi dan modernisasi, perkembangan sektor ritel di Indonesia mengalami transformasi yang signifikan. Kemajuan teknologi dan perubahan pola konsumsi masyarakat telah mendorong pertumbuhan minimarket modern seperti Indomaret dan Alfamart yang kini tersebar luas di berbagai daerah. Minimarket modern menawarkan kemudahan dalam berbelanja, ketersediaan barang yang lengkap, serta sistem pelayanan yang lebih profesional. Hal ini menyebabkan warung kelontong tradisional menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan keberadaannya di tengah gempuran ritel modern.

Menurut data dari Asosiasi Pengusaha Ritel Indonesia (APRINDO), jumlah gerai minimarket modern terus meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2022, jumlah minimarket modern di Indonesia mencapai lebih dari 40.000 gerai yang tersebar di berbagai kota dan daerah, dengan pertumbuhan sekitar 10% setiap tahunnya (APRINDO, 2022). Kemudahan perizinan serta strategi bisnis yang sistematis membuat ekspansi minimarket modern semakin pesat, bahkan hingga ke daerah pedesaan. Sementara itu, warung kelontong yang dikelola secara tradisional kerap mengalami kesulitan dalam bersaing, baik dari segi harga, manajemen stok, maupun daya tarik bagi konsumen. Banyak warung kelontong yang akhirnya gulung tikar karena kalah bersaing dengan minimarket modern yang memiliki daya saing lebih kuat.

Fenomena ini juga terjadi di Kalimantan Tengah, termasuk di kota-kota kecil seperti Tamiang Layang. Berdasarkan data dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Kalimantan Tengah, jumlah minimarket modern di provinsi ini mengalami peningkatan sekitar 15% dalam lima tahun terakhir, dengan konsentrasi tertinggi di ibu kota provinsi, Palangka Raya (Disperindag Kalteng, 2023). Keberadaan minimarket modern di Kalimantan Tengah membawa dampak bagi para pelaku usaha kecil, terutama pemilik warung kelontong tradisional. Persaingan yang semakin ketat membuat banyak warung kelontong mengalami penurunan omzet, bahkan ada yang terpaksa tutup karena tidak mampu bersaing.

Di Kabupaten Barito Timur, khususnya di Kota Tamiang Layang, warung kelontong masih menjadi salah satu pilihan utama masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, terutama di daerah yang belum terjangkau oleh minimarket modern. Namun, dengan semakin banyaknya minimarket yang beroperasi di sekitar wilayah ini, warung kelontong menghadapi berbagai kendala dalam mempertahankan eksistensinya. Menurut laporan dari Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Barito Timur, jumlah warung kelontong di wilayah ini menurun sekitar 20% dalam lima tahun terakhir akibat meningkatnya persaingan dengan ritel modern (Dinas Koperasi dan UMKM Barito Timur, 2023). Minimnya inovasi, keterbatasan modal, serta kurangnya dukungan dari pihak terkait menjadi beberapa faktor yang menyebabkan warung kelontong sulit berkembang dan beradaptasi dengan perubahan zaman.

Tabel 1.1

Sarana Perdagangan dan Akomodasi Kabupaten Barito Timur Tahun 2024

No	Kelompok	Tahun		
		2022	2023	2024
1	Warung Kelontong	103	109	97
2	Mini Market	7	7	9

Sumber: BPS Kalteng, 2024

Dari tabel tersebut menunjukkan perubahan jumlah Warung Kelontong dan Mini Market dari tahun 2022 hingga 2024. Warung Kelontong mengalami peningkatan dari 103 unit pada tahun 2022 menjadi 109 unit pada tahun 2023, tetapi kemudian mengalami penurunan menjadi 97 unit pada tahun 2024. Sementara itu, jumlah Mini Market relatif stabil dengan 7 unit pada tahun 2022 dan 2023, sebelum akhirnya meningkat menjadi 9 unit pada tahun 2024.

Penurunan jumlah Warung Kelontong dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti persaingan yang semakin ketat dengan Mini Market, perubahan pola konsumsi masyarakat yang lebih memilih ritel modern, serta tantangan ekonomi yang dihadapi oleh usaha kecil. Sebaliknya, pertumbuhan jumlah Mini Market menandakan adanya ekspansi usaha yang kemungkinan didorong oleh meningkatnya permintaan, investasi dari pemilik usaha, serta kemudahan regulasi.

Persaingan antara Warung Kelontong dan Mini Market semakin terlihat pada tahun 2024, di mana peningkatan jumlah Mini Market terjadi seiring dengan menurunnya jumlah Warung Kelontong. Jika tren ini terus berlanjut, maka warung tradisional berpotensi semakin tergerus oleh kehadiran minimarket modern. Oleh karena itu, Warung Kelontong perlu melakukan berbagai strategi adaptasi, seperti digitalisasi pemasaran, diversifikasi produk, serta peningkatan kualitas layanan agar tetap relevan dan mampu bersaing di tengah perubahan pasar.

Dalam konteks pemberdayaan warung kelontong tradisional untuk meningkatkan daya saing di era minimarket modern, teori terbaru menekankan pentingnya inovasi sosial dan kolaborasi antar sektor. Inovasi sosial melibatkan pengembangan solusi baru yang memenuhi kebutuhan sosial, menciptakan hubungan sosial baru, dan membentuk kolaborasi yang lebih baik antara berbagai pihak. Kolaborasi antar sektor, seperti kerjasama antara pemerintah, swasta, dan komunitas lokal, dapat memperkuat posisi UMKM dalam menghadapi persaingan dengan ritel modern.

Secara regulasi, pemerintah Indonesia telah mengeluarkan Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 2021 tentang Kemudahan, Pelindungan, dan Pemberdayaan Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. Peraturan ini mencakup berbagai aspek, termasuk penyederhanaan perizinan usaha, akses pembiayaan, dan pengembangan kapasitas bagi UMKM. Tujuannya adalah memberikan kemudahan dan perlindungan bagi UMKM, termasuk warung kelontong tradisional, agar mampu bersaing dengan ritel modern.

Dengan mengintegrasikan teori inovasi sosial dan kolaborasi antar sektor, serta memanfaatkan dukungan regulasi yang ada, warung kelontong tradisional diharapkan dapat meningkatkan daya saing mereka. Strategi ini melibatkan pengembangan solusi inovatif yang memenuhi kebutuhan sosial dan ekonomi masyarakat, serta membentuk kerjasama yang erat antara pemerintah, sektor swasta, dan komunitas lokal untuk menciptakan lingkungan usaha yang lebih kondusif bagi UMKM.

Di jantung kota Tamiang Layang, warung kelontong tradisional tengah menghadapi tantangan dan berjuang untuk mempertahankan eksistensinya ditengah kehadiran minimarket modern. Warung kelontong merupakan penggerak ekonomi lokal, tempat interaksi antar warga terjalin dan kebutuhan sehari-hari pun terpenuhi. Namun, kehadiran minimarket modern telah mengubah tatanan perdagangan dan menghadirkan tantangan baru bagi keberlangsungan warung kelontong. Masuknya minimarket modern bukan hanya masalah lokal melainkan masalah global yang mengubah cara masyarakat dalam berbelanja.

Keunggulan yang ditawarkan oleh minimarket modern ini tentu saja jauh berbeda mulai dari kenyamanan yang ditawarkan, produk yang bervariasi, promosi yang dihadirkan menjadi pembeda yang menarik konsumen untuk beralih dari warung kelontong tradisional. Perubahan ini tentu saja berdampak bagi ekonomi mikro, mata pencaharian bahkan budaya interaksi yang biasa di warung kelontong tradisional telah berubah dalam masyarakat. Kehadiran minimarket tentu saja menyaingi keberadaan warung kelontong dan tidak dalam kondisi setara. Jika dijabarkan dalam aspek manajemen, aspek pemasaran, inovasi dan bahkan modal tentu warung kelontong seringkali terkendala.

Di kota Tamiang Layang, masalah ini terasa dan mulai dikeluhkan oleh pemilik warung kelontong, hal ini haruslah menjadi perhatian dari pihak pemerintah yang peduli akan nasib UMKM dan upaya untuk menjaga identitas dan budaya lokal. Jika tidak didukung dengan tepat dan cepat maka akan berisiko tergerus oleh arus modernisasi. Penelitian ini menjadi penting untuk mengidentifikasi strategi yang efektif untuk meningkatkan daya saing warung kelontong tradisional di era minimarket modern.

Fenomena permasalahan yang dihadapi oleh warung kelontong tradisional di Kota Tamiang Layang dapat dirangkum sebagai berikut:

1. **Persaingan dengan Minimarket Modern:** Warung kelontong mengalami kesulitan dalam bersaing dengan minimarket modern yang memiliki sistem manajemen yang lebih baik, harga yang lebih kompetitif, serta fasilitas yang lebih nyaman bagi konsumen, diketahui pada tahun 2024 Warung Kelontong mengalami penurunan menjadi 97 unit. Sementara itu, jumlah Mini Market meningkat menjadi 9 unit pada tahun 2024.
2. **Keterbatasan Modal dan Inovasi:** Banyak warung kelontong yang mengalami keterbatasan modal untuk meningkatkan kualitas barang dan layanan, serta kurangnya inovasi dalam strategi pemasaran dan digitalisasi usaha.
3. **Kurangnya Dukungan dan Regulasi yang Berpihak:** Minimnya program pemberdayaan dari pemerintah daerah serta kebijakan yang lebih memihak pada ritel modern membuat warung kelontong semakin terpinggirkan dalam peta persaingan usaha.

Beberapa penelitian terdahulu juga menunjukkan fenomena yang serupa. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Santoso (2021) menemukan bahwa minimarket modern memberikan dampak signifikan terhadap penurunan omzet warung kelontong di wilayah perkotaan. Penelitian lain oleh Lestari dan Wahyudi (2022) mengungkapkan bahwa warung kelontong yang mengadopsi strategi digitalisasi dan kolaborasi komunitas cenderung lebih mampu bertahan dibandingkan yang masih menggunakan metode konvensional. Studi oleh Rahmawati (2023) juga menyoroti pentingnya dukungan pemerintah dalam bentuk kebijakan yang berpihak kepada usaha kecil untuk menjaga keberlangsungan warung kelontong.

Oleh karena itu, strategi pemberdayaan warung kelontong tradisional menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan untuk meningkatkan daya saing mereka di era minimarket modern. Pemberdayaan ini dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, seperti peningkatan kualitas layanan, digitalisasi usaha, serta penguatan jejaring komunitas pedagang kecil. Selain itu, peran pemerintah daerah dalam mendukung keberlangsungan warung kelontong melalui kebijakan yang berpihak kepada usaha mikro juga menjadi faktor yang menentukan.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pemberdayaan warung kelontong tradisional dalam meningkatkan daya saing di era minimarket

modern, dengan studi kasus di Kota Tamiang Layang. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan strategi yang efektif untuk mempertahankan eksistensi warung kelontong serta memberikan rekomendasi bagi para pemangku kepentingan dalam mendukung penguatan usaha mikro di daerah ini.

METODE

Penelitian ini dilakukan di kota tamiang layang dengan fokus warung kelontong tradisional. Beberapa bulan ini terjadi fenomena pertumbuhan minimarket modern yang begitu pesat sehingga menarik perhatian peneliti untuk lebih dalam melakukan penelitian. Peneliti berupaya mengkaji strategi pemberdayaan yang tepat diterapkan dalam persaingan warung kelontong tradisional dan minimarket modern.

Penelitian ini bersifat kualitatif. Menurut Sugiyono (dalam Harbani Pasolong, 2013:161), penelitian kualitatif adalah strategi eksplorasi yang digunakan untuk memahami situasi secara alami tanpa eksperimen, dengan peneliti sebagai instrumen utama. Pengumpulan data dilakukan melalui metode triangulasi (kombinasi), analisis bersifat induktif, dan hasilnya menitikberatkan pada makna subjektif dibandingkan dengan generalisasi.

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Informan dipilih menggunakan teknik *Purposive sampling*, dengan total 13 informan. Analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

PEMBAHASAN

Strategi Pemberdayaan Warung Kelontong Tradisional dalam Meningkatkan Daya Saing di Era Minimarket Modern (Studi Kasus di Kota Tamiang Layang)

1. Pemungkinan

Pemungkinan merupakan menciptakan suasana atau iklim yang membuat potensi masyarakat berkembang optimal.

a. Lingkungan yang mendukung pengembangan masyarakat

Lingkungan yang mendukung pengembangan masyarakat adalah kondisi yang mendorong partisipasi aktif warga dalam pembangunan melalui akses pendidikan, sarana-prasarana memadai, kepemimpinan yang responsif, serta dukungan terhadap usaha lokal. Lingkungan ini juga ditandai oleh rasa aman, inklusivitas sosial, dan kolaborasi antarwarga, sehingga mampu meningkatkan kualitas hidup dan kemandirian masyarakat secara berkelanjutan.

Dukungan lingkungan terhadap pengembangan warung kelontong tradisional di Kota Tamiang Layang berada pada kategori *cukup baik*. Lingkungan sosial masih menunjukkan loyalitas terhadap warung kelontong, khususnya karena kedekatan emosional, kemudahan akses, dan fleksibilitas pembayaran. Namun, dari sisi kebijakan pemerintah, dukungan masih belum optimal karena keterbatasan program pemberdayaan yang langsung menasar warung. Selain itu, persaingan dengan minimarket modern juga dirasakan semakin berat, terutama dalam hal kenyamanan, harga, dan strategi pemasaran.

b. Faktor yang mendorong partisipasi masyarakat

Faktor yang mendorong partisipasi masyarakat dalam konteks keberadaan pasar

kelontong dan pasar modern meliputi kesadaran akan pentingnya mendukung usaha kecil lokal, kemudahan akses informasi mengenai manfaat ekonomi sosial dari warung kelontong, serta kepemimpinan lingkungan yang mendorong kolaborasi antar pelaku usaha. Budaya gotong royong dan kedekatan sosial juga memengaruhi partisipasi warga untuk tetap berbelanja di warung kelontong. Selain itu, dukungan dari pemerintah dan komunitas dalam bentuk program pemberdayaan atau promosi produk lokal turut memperkuat keterlibatan masyarakat dalam menjaga keseimbangan antara pasar tradisional dan pasar modern.

Partisipasi masyarakat dalam mempertahankan warung kelontong tradisional di Kota Tamiang Layang masih cukup kuat dan berada dalam kategori baik, didorong oleh ikatan sosial, kemudahan akses, fleksibilitas sistem transaksi, dan nilai kebersamaan yang tidak dimiliki oleh minimarket modern. Meskipun minimarket menawarkan keunggulan dalam promosi dan kenyamanan, warung kelontong tetap memiliki ruang untuk bertahan melalui pendekatan relasional yang lebih manusiawi. Untuk menjaga dan meningkatkan partisipasi ini, perlu adanya kolaborasi antara masyarakat, pedagang, dan pemerintah dalam menjaga nilai-nilai lokal yang melekat pada warung tradisional.

2. Penguatan

Penguatan merupakan memperkuat pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki masyarakat dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya.

a. Program peningkatan kapasitas masyarakat

Program peningkatan kapasitas masyarakat bertujuan memperkuat daya saing warung kelontong terhadap minimarket modern melalui pelatihan manajerial, digitalisasi, akses permodalan, dan penguatan jaringan usaha, agar mampu beradaptasi dan bertahan dalam persaingan pasar.

Program peningkatan kapasitas bagi pemilik warung kelontong berada dalam kategori kurang baik. Meskipun beberapa dinas terkait menyatakan adanya pelatihan dan program pemberdayaan untuk UMKM, namun program tersebut belum menjangkau secara khusus dan konsisten kepada pemilik warung kelontong. Para pedagang mengaku belum pernah menerima pelatihan langsung, sementara masyarakat dan pihak minimarket pun belum melihat adanya perubahan signifikan sebagai hasil dari program peningkatan kapasitas tersebut.

b. Akses terhadap sumber daya dan pelatihan

Akses terhadap sumber daya dan pelatihan memberikan peluang bagi pemilik warung kelontong untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta mendapatkan dukungan permodalan dan teknologi, sehingga mampu bersaing lebih efektif dengan minimarket modern.

Akses pemilik warung terhadap sumber daya seperti modal, pelatihan, dan keterampilan masih berada pada kategori kurang baik. Meskipun terdapat program pemerintah seperti KUR dan pelatihan UMKM, implementasinya belum menyentuh langsung pelaku warung kelontong secara merata. Sebagian besar pemilik warung tidak mengetahui keberadaan program tersebut atau mengalami kesulitan dalam mengaksesnya, terutama karena keterbatasan informasi, literasi, dan pendampingan.

3. Perlindungan

Perlindungan merupakan melindungi masyarakat terutama kelompok-kelompok lemah agar tidak tertindas oleh kelompok kuat, menghindari terjadinya persaingan yang tidak seimbang antara yang kuat dan lemah, serta dapat mencegah terjadinya eksploitasi kelompok kuat terhadap kelompok lemah.

a. Upaya melindungi kelompok rentan

Upaya melindungi kelompok rentan dalam konteks persaingan pasar melibatkan pemberian dukungan khusus bagi pelaku usaha kecil, seperti warung kelontong, melalui kebijakan subsidi, pendampingan usaha, dan perlindungan dari dominasi minimarket modern agar mereka tetap dapat bertahan dan berkembang secara adil.

Upaya perlindungan terhadap pemilik warung kelontong masih berada dalam kategori kurang baik. Pemerintah daerah belum memiliki regulasi atau kebijakan yang secara khusus melindungi warung dari ekspansi minimarket modern, seperti aturan zonasi atau pembatasan jarak pendirian minimarket. Upaya yang dilakukan sejauh ini masih bersifat umum, seperti pembinaan teknis dan program UMKM yang belum menysasar langsung kebutuhan warung. Para pedagang merasa dibiarkan bersaing tanpa dukungan, dan masyarakat pun melihat bahwa perhatian terhadap warung tradisional sangat minim.

b. Kebijakan untuk mencegah ketimpangan sosial

Kebijakan untuk mencegah ketimpangan sosial dalam sektor perdagangan meliputi pengaturan pendirian minimarket, pemberdayaan usaha mikro, serta distribusi peluang ekonomi yang merata agar pelaku usaha kecil seperti warung kelontong tidak tersisih dan tetap mendapat ruang usaha yang adil dan berkelanjutan.

Kebijakan pemerintah dalam mencegah ketimpangan sosial akibat minimarket modern masih berada pada kategori kurang baik. Tidak ada regulasi tegas terkait zonasi atau pembatasan minimarket yang berdekatan dengan warung kelontong. Upaya komunitas juga belum terorganisir secara sistematis. Pemerintah mengakui tantangan ini, namun langkah konkret masih bersifat wacana dan belum diimplementasikan secara nyata. Para pedagang dan masyarakat merasakan dampak ketimpangan yang semakin besar, sementara pengelola minimarket menyatakan kesiapan untuk bekerja sama jika difasilitasi pemerintah.

4. Penyokongan

Penyokongan merupakan memberikan dukungan dan bimbingan agar masyarakat mampu menjalankan perannya dan tugas-tugas kehidupannya.

a. Bentuk dukungan bagi masyarakat

Bentuk dukungan bagi masyarakat dapat berupa pelatihan kewirausahaan, penyediaan akses permodalan, fasilitasi legalitas usaha, digitalisasi pemasaran, serta pembentukan koperasi atau komunitas usaha yang memperkuat posisi tawar pelaku usaha kecil seperti warung kelontong dalam menghadapi persaingan dengan minimarket modern.

Dukungan terhadap pemilik warung kelontong masih berada pada kategori kurang baik. Pemerintah memang telah memiliki beberapa program seperti pelatihan UMKM dan fasilitasi akses modal, namun pelaksanaannya belum menjangkau secara khusus dan

merata pada pelaku warung kelontong. Sebagian besar pedagang belum pernah merasakan pelatihan atau bantuan langsung, dan tidak ada pembinaan intensif dari komunitas atau asosiasi. Dukungan yang bersifat informal dari sesama pedagang atau pelanggan setia masih menjadi andalan utama bagi kelangsungan warung. Pihak minimarket pun menyatakan kesiapan untuk bekerja sama dalam program kemitraan, namun belum pernah difasilitasi secara resmi.

b. Mekanisme bimbingan dan pendampingan

Mekanisme bimbingan dan pendampingan dilakukan melalui program pelatihan terpadu, kunjungan lapangan, mentoring oleh tenaga ahli, serta monitoring dan evaluasi berkala untuk memastikan pelaku usaha kecil, seperti pemilik warung kelontong, mendapatkan arahan praktis, solusi atas kendala usaha, dan peningkatan kapasitas secara berkelanjutan.

Mekanisme bimbingan dan pendampingan bagi pemilik warung kelontong masih berada pada kategori kurang baik. Pendampingan yang ada belum bersifat terstruktur, rutin, dan langsung menyangkut kebutuhan spesifik warung kelontong. Mayoritas pelatihan masih bersifat umum, event-based, dan belum didukung oleh pendekatan lapangan atau kunjungan langsung. Para pedagang tidak mengetahui mekanisme bantuan yang tersedia, sedangkan asosiasi pedagang belum dilibatkan secara formal dalam pendampingan. Pihak swasta seperti pengelola minimarket menyatakan kesiapan untuk terlibat jika ada fasilitasi dari pemerintah, namun hingga kini belum pernah diajak bekerja sama.

5. Pemeliharaan

Pemeliharaan merupakan memelihara kondisi yang kondusif agar tetap terjadi keseimbangan distribusi kekuasaan antara berbagai kelompok dalam masyarakat.

a. Lingkungan yang mendukung pengembangan masyarakat

Lingkungan yang mendukung pengembangan masyarakat adalah lingkungan yang menyediakan akses terhadap informasi, fasilitas usaha, jaringan pasar, serta kolaborasi antar pemangku kepentingan, sehingga menciptakan ekosistem yang kondusif bagi pertumbuhan usaha kecil, pemberdayaan ekonomi lokal, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Strategi menjaga keseimbangan sosial antara warung kelontong dan minimarket modern masih berada pada kategori kurang baik. Pemerintah belum memiliki kebijakan atau langkah strategis yang jelas, terukur, dan sistematis dalam mengatur keseimbangan antara dua sektor ini. Beberapa rencana seperti zonasi, kemitraan, dan pelatihan masih dalam tahap wacana, belum diimplementasikan secara konkret. Sebagian pelaku usaha dan masyarakat bahkan tidak mengetahui adanya upaya tersebut. Pihak minimarket menunjukkan keterbukaan terhadap kolaborasi, namun belum pernah diajak dalam kerangka kerja sama formal oleh pemerintah atau komunitas.

b. Faktor yang memengaruhi stabilitas masyarakat

Faktor yang memengaruhi stabilitas masyarakat meliputi kondisi ekonomi yang merata, akses terhadap lapangan kerja, keadilan sosial, partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan, serta keberadaan kebijakan yang melindungi kelompok rentan, sehingga tercipta rasa aman, kepercayaan, dan kohesi sosial yang kuat.

Faktor-faktor penentu keberlanjutan warung kelontong telah dipahami secara cukup baik oleh berbagai pihak. Faktor-faktor utama yang disebutkan meliputi: keterbatasan modal, kurangnya akses terhadap pelatihan dan digitalisasi, loyalitas pelanggan, sistem pelayanan yang personal, fleksibilitas dalam pembayaran, serta kurangnya dukungan kebijakan. Meskipun kesadaran akan faktor-faktor tersebut cukup tinggi, namun belum diiringi dengan tindakan atau strategi pemecahan masalah secara konkret, terutama dari sisi kebijakan pemerintah dan pendampingan teknis.

Faktor Yang Mempengaruhi Strategi Pemberdayaan Warung Kelontong Tradisional dalam Meningkatkan Daya Saing di Era Minimarket Modern (Studi Kasus di Kota Tamiang Layang).

1. Faktor Penghambat

a. Persaingan dengan Minimarket Modern

Warung kelontong mengalami kesulitan dalam bersaing dengan minimarket modern yang memiliki sistem manajemen yang lebih baik, harga yang lebih kompetitif, serta fasilitas yang lebih nyaman bagi konsumen. Diketahui pada tahun 2024 Warung Kelontong mengalami penurunan menjadi 97 unit, sementara jumlah minimarket meningkat menjadi 9 unit.

Persaingan antara warung kelontong dan minimarket modern di Kota Tamiang Layang berlangsung dalam kondisi yang tidak seimbang dan merugikan warung tradisional. Minimarket tumbuh pesat dengan keunggulan sistemik, sementara warung kelontong dibiarkan bertahan sendiri tanpa dukungan struktural yang memadai. Tanpa intervensi serius dari pemerintah daerah dan tanpa strategi kolaboratif antara pelaku usaha besar dan kecil, warung kelontong akan semakin terpinggirkan. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan afirmatif, fasilitasi kemitraan, dan pemberdayaan langsung yang terintegrasi untuk menciptakan iklim usaha yang adil dan berkelanjutan

b. Keterbatasan Modal dan Inovasi

Banyak warung kelontong yang mengalami keterbatasan modal untuk meningkatkan kualitas barang dan layanan, serta kurangnya inovasi dalam strategi pemasaran dan digitalisasi usaha.

Keterbatasan modal dan minimnya inovasi menjadi hambatan serius yang mengancam keberlanjutan warung kelontong di tengah dominasi ritel modern. Rendahnya kemampuan finansial dan adaptasi teknologi membuat warung sulit berkembang dan bersaing. Meskipun kesadaran pemerintah terhadap isu ini cukup baik, realisasi program pemberdayaan masih sangat terbatas. Oleh karena itu, dibutuhkan intervensi strategis berupa fasilitasi pembiayaan mikro, pelatihan kewirausahaan yang aplikatif, pendampingan digital, serta kemitraan antara sektor ritel besar dan usaha kecil untuk mendorong transformasi warung kelontong secara berkelanjutan

c. Kurangnya Dukungan dan Regulasi yang Berpihak

Minimnya program pemberdayaan dari pemerintah daerah serta kebijakan yang lebih memihak pada ritel modern membuat warung kelontong semakin terpinggirkan dalam peta persaingan usaha.

Dukungan dan regulasi terhadap warung kelontong di Kota Tamiang Layang masih

sangat lemah dan tidak berpihak, sehingga memperparah ketimpangan dalam peta persaingan usaha dengan minimarket modern. Ketidakhadiran kebijakan afirmatif seperti zonasi, insentif, perlindungan lokasi usaha, atau fasilitasi kemitraan menyebabkan warung kelontong semakin terpinggirkan. Pemerintah daerah perlu segera merumuskan regulasi dan program strategis yang tidak hanya melindungi eksistensi warung, tetapi juga mendorong pemberdayaan, transformasi digital, dan penguatan daya saing sebagai bagian integral dari pembangunan ekonomi lokal yang inklusif.

2. Faktor Pendukung

a. Dukungan Konsumen Loyal terhadap warung kelontong

Kedekatan sosial antara warung kelontong dan konsumen masih menjadi kekuatan utama yang mendukung kelangsungan usaha warung di tengah persaingan pasar. Meskipun ada beberapa aspek yang perlu ditingkatkan dalam pengelolaan hubungan tersebut, nilai kepercayaan, rasa saling mengenal, dan fleksibilitas layanan menjadikan warung tetap relevan bagi masyarakat. Dengan demikian, kesimpulan keseluruhan berada pada kategori baik.

b. Dukungan Konsumen Loyal terhadap warung kelontong

Dukungan konsumen loyal terhadap warung kelontong di Kabupaten Barito Timur menunjukkan hasil yang baik. Keberpihakan masyarakat terhadap warung merupakan modal sosial penting yang perlu diperkuat melalui peningkatan kapasitas usaha, inovasi pelayanan, dan dukungan regulasi. Untuk menjaga keberlangsungan warung dalam jangka panjang, dibutuhkan sinergi antara pelaku usaha, pemerintah, dan konsumen agar warung kelontong tetap mampu bersaing secara sehat dengan minimarket modern.

SIMPULAN

1. Strategi Pemberdayaan Warung Kelontong Tradisional dalam Meningkatkan Daya Saing di Era Minimarket Modern (Studi Kasus di Kota Tamiang Layang) tergolong kurang baik dilihat dari beberapa indikator yakni: Pertama, pemungkinan yang meliputi lingkungan yang mendukung pengembangan masyarakat cukup baik, faktor yang mendorong partisipasi masyarakat dalam mempertahankan warung kelontong tradisional di Kota Tamiang Layang masih cukup kuat dan berada dalam kategori baik. Kedua, penguatan meliputi program peningkatan kapasitas masyarakat kurang baik karena meskipun beberapa dinas terkait menyatakan adanya pelatihan dan program pemberdayaan untuk UMKM, namun program tersebut belum menasar secara khusus dan konsisten kepada pemilik warung kelontong, akses terhadap sumber daya dan pelatihan kurang baik meskipun terdapat program pemerintah seperti KUR dan pelatihan UMKM, implementasinya belum menyentuh langsung pelaku warung kelontong secara merata. Ketiga, perlindungan meliputi upaya melindungi kelompok rentan kurang baik karena pemerintah daerah belum memiliki regulasi atau kebijakan yang secara khusus melindungi warung dari ekspansi minimarket modern, seperti aturan zonasi atau pembatasan jarak pendirian minimarket, kebijakan untuk mencegah ketimpangan sosial kurang baik karena tidak ada regulasi tegas terkait zonasi atau pembatasan minimarket yang berdekatan dengan warung kelontong. Keempat, penyokongan meliputi Bentuk dukungan bagi masyarakat kurang baik karena pemerintah memang telah memiliki beberapa program seperti pelatihan UMKM dan fasilitasi akses modal, namun pelaksanaannya belum menjangkau secara khusus dan merata pada pelaku warung kelontong, mekanisme bimbingan dan pendampingan kurang baik karena

pendampingan yang ada belum bersifat terstruktur, rutin, dan langsung menysasar kebutuhan spesifik warung kelontong, Kelima, pemeliharaan meliputi lingkungan yang mendukung pengembangan masyarakat kurang baik karena pemerintah belum memiliki kebijakan atau langkah strategis yang jelas, terukur, dan sistematis dalam mengatur keseimbangan antara dua sektor ini, faktor yang memengaruhi stabilitas masyarakat diketahui faktor-faktor penentu keberlanjutan warung kelontong telah dipahami secara cukup baik oleh berbagai pihak.

2. Faktor Yang Mempengaruhi Strategi Pemberdayaan Warung Kelontong Tradisional dalam Meningkatkan Daya Saing di Era Minimarket Modern (Studi Kasus di Kota Tamiang Layang) meliputi faktor penghambat seperti Persaingan dengan Minimarket Modern Warung kelontong mengalami kesulitan dalam bersaing dengan minimarket modern yang memiliki sistem manajemen yang lebih baik, harga yang lebih kompetitif, serta fasilitas yang lebih nyaman bagi konsumen. Diketahui pada tahun 2024 Warung Kelontong mengalami penurunan menjadi 97 unit, sementara jumlah minimarket meningkat menjadi 9 unit, Keterbatasan Modal dan Inovasi diketahui banyak warung kelontong yang mengalami keterbatasan modal untuk meningkatkan kualitas barang dan layanan, serta kurangnya inovasi dalam strategi pemasaran dan digitalisasi usaha, kurangnya dukungan dan regulasi yang berpihak diketahui minimnya program pemberdayaan dari pemerintah daerah serta kebijakan yang lebih memihak pada ritel modern membuat warung kelontong semakin terpinggirkan dalam peta persaingan usaha, kemudian faktor pendukung meliputi dukungan konsumen loyal terhadap warung kelontong diketahui hubungan sosial antara pemilik warung kelontong dan konsumennya sangat erat, berbasis pada kepercayaan, kebiasaan, serta interaksi informal yang bersifat kekeluargaan, dukungan konsumen loyal terhadap warung kelontong diketahui tingkat dukungan konsumen loyal terhadap warung kelontong berada dalam kategori baik. Mayoritas konsumen tetap memilih warung karena faktor kebiasaan, kepraktisan, kedekatan emosional, serta keinginan membantu pelaku usaha kecil.

DAFTAR PUSTAKA

Fadillah, H. (2025) "CONSUMER PERCEPTION OF GREEN MARKETING STRATEGY ON PURCHASE INTENTION IN AMUNTAI, HULU SUNGAI UTARA REGENCY," *Journal of Development Administrations Thinking Understand: Public and Business Administration (DATU)*, 2(1), pp. 11–20.

Hasanah, N. and Putri, M. (2025) "STRATEGY FOR IMPLEMENTING EXCELLENT SERVICE IN S LAUNDRY BUSINESSES IN THE NORTHERN HULU SUNGAI REGENCY," *Journal of Development Administrations Thinking Understand: Public and Business Administration (DATU)*, 2(1), pp. 120–130.

Yudianto, A. (2025) "FINANCIAL MANAGEMENT STRATEGY OF CULINARY MSMES IN RESPONDING TO ECONOMIC INSTABILITY: A CASE STUDY IN AMUNTAI SELATAN SUB-DISTRICT," *Journal of Development Administrations Thinking Understand: Public and Business Administration (DATU)*, 2(1), pp. 1–10.

Anonim, 2022. *Laporan Tahunan Asosiasi Pengusaha Ritel Indonesia 2022*. Jakarta: APRINDO.

_____, 2023. *Laporan Perkembangan Minimarket Modern di Kalimantan Tengah*. Palangka Raya: Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kalimantan Tengah.

_____, 2023. *Laporan Perkembangan Warung Kelontong Tradisional di Kabupaten Barito Timur*. Tamiang Layang: Dinas Koperasi dan UMKM.

- _____, 2021. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2021 tentang Kemudahan, Pelindungan, dan Pemberdayaan Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah.
- Abdussamad, 2021. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial*. Jakarta: Pustaka Akademika.
- Adinda, N. H., 2021. *Strategi Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah Melalui Pelatihan Dan Advokasi Oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Magelang*. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Tidar.
- Afriansyah, dkk, 2022. *Teori Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Sosial dan Ekonomi*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Alamsyah AB, Junaidi Sagir. 2021. *Analisis Strategi Toko/Retail Tradisional Dalam Penghadapi Minimarket /Retail Modern Di Kabupaten Lombok Tengah*. Universitas Mataram
- Anggara, 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Anggara, Sahya, 2015. *Metode Penelitian Administrasi*. Jakarta: Pustaka Setia.
- Aulya, K., 2024. *Strategi Pengembangan Toko Kelontong di Kecamatan Gayungan*. Skripsi. Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur.
- Effendi, R. & Kusmantini, 2016. *Manajemen Strategi dalam Persaingan Bisnis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Glueck, W. & Jauch, L., 2016. *Strategic Management and Business Policy*. New York: McGraw-Hill.
- Hardani, dkk, 2020. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu.
- Hasan, dkk, 2022. *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Sosial dan Bisnis*. Surabaya: Penerbit Nusantara.
- Kotler, P. & Keller, K. L., 2016. *Marketing Management* (15th ed.). Pearson.
- Lestari, A. & Wahyudi, B., 2022. *Digitalisasi Warung Kelontong: Upaya Bertahan di Era Ritel Modern*. Jurnal Manajemen UMKM, 5(2), hlm. 112-128.
- Miles, M. B. & Huberman, A. M., 2020. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Beverly Hills: SAGE Publications.
- Pahlevi, R. & Musa, A., 2023. *Strategi Manajemen dalam Organisasi dan Bisnis*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Pasolong, Harbani, 2015. *Metode Penelitian Administrasi Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Rahmawati, D., 2023. *Dukungan Kebijakan Pemerintah terhadap Usaha Mikro dalam Menjaga Keberlanjutan Warung Kelontong Tradisional*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis, 8(1), hlm. 45-60.
- Santoso, B., 2021. *Dampak Minimarket Modern terhadap Warung Kelontong di Wilayah Perkotaan*. Jurnal Ekonomi Pembangunan, 10(3), hlm. 78-95.
- Siagian, S. P., 2023. *Perencanaan Strategis dalam Organisasi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Suharto, E., 1997. *Pemberdayaan Masyarakat: Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sugiyono, 2015. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tambunan, T., 2019. *UMKM di Indonesia: Tantangan dan Prospek*. Jakarta: LP3ES.